

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

1. Karina Dwi Septyani (2015)

Penelitian pertama dilakukan oleh Karina Dwi Septyani dalam jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 dengan judul Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Judgment* (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang). Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Semarang. Dari 4 kantor akuntan public di Kota Surakarta hanya 2 kantor akuntan public yang bersedia dijadikan obyek penelitian dan dari 19 kantor akuntan public di Semarang hanya 4 kantor akuntan public yang bersedia dijadikan obyek penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengalaman Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment, (2) Tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment, (3) Kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment.

2. Ratnawati Kurnia (2015)

Penelitian kedua dilakukan oleh Ratnawati Kurnia dalam jurnal Audit Vol. 7 No. 1 Universitas Multimedia Nusantara tahun 2015 dengan judul Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Audir Judgment. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner yang disampaikan secara langsung dan dititipkan ke Kantor Akuntan Publik yang ada di daerah Jakarta dan Tangerang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* ini didasarkan pada kriteria auditor yang telah bekerja minimal 3 tahun atau senior auditor. Kriteria pengalaman kerja minimal 3 tahun dipakai dengan dasar pertimbangan bahwa

auditor tersebut telah mengalami waktu penyesuaian yang cukup terhadap lingkungan pekerjaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) *Gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgment, (2) Kompleksitas tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgment, (3) Tekanan Ketaatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgment, (4) Pengalaman Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit judgment, (5) *Gender*, pengalaman audit, kompleksitas tugas, dan tekanan ketaatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit judgment

3. Riza Anggaraeni (2017)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Riza Anggraeni Rosadi dalam Jurnal Nominal Vol. 6 No. 1 tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Gender, Tekanan ketaatan, Tekanan anggaran waktu dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment". Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015-Februari 2016. Teknik yang digunakan yaitu dengan menyebar kuisisioner kepada auditor yang bekerja di Kantor BPK Perwakilan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kuisisioner yang diberikan berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan objek yang teliti dan petunjuk pengisiannya, kuisisioner dilengkapi dengan surat izin dan penjelasan terkait tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa: (1) *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2) Tekanan Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit judgment pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (3) Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap Audit Judgment pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (4) Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Audit Judgment pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (5) *Gender*, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu dan Pengalaman Audit

berpengaruh terhadap Audit Judgment pada auditor yang bekerja di BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Rara Virginia Nirmala dan Yeni Latrini (2017)

Penelitian keempat dilakukan oleh Rara Virginia Nirmala dan Yeni Latrini dalam Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 19 No.1 Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Keahlian, Tekanan Ketaatan, Tekanan Waktu terhadap Kualitas Audit *Judgment* dengan kompleksitas tugas sebagai pemoderasi”. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik di kota Bali yang merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor yang meliputi partner, manajer, auditor senior dan auditor junior. Sumber data adalah data primer. Metode Pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang diantar langsung ke Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode analisis data yang digunakan adalah uji instrument penelitian. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa (1) Keahlian auditor berpengaruh positif pada audit *judgment*, (2) Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada audit *judgment*, (3) Independensi berpengaruh positif pada audit *judgment*.

5. Kadek Evi Ariyantini, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan (2014)

Penelitian kelima dilakukan oleh Komalasari dan Hernawati pada tahun 2015 mengenai pengaruh variabel independensi, kompleksitas tugas, dan gender sebagai variabel independen terhadap variabel dependen audit *judgment* pada KAP di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) secara parsial independensi berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, 2.) secara parsial kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, 3.) secara parsial gender berpengaruh signifikan terhadap audit *judgment*, dan 4.)

independensi, kompleksitas tugas, dan gender mempunyai pengaruh secara parsial terhadap audit *judgment*.

6. Arifuddin (2014)

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Arifuddin (2014). Melakukan penelitian mengenai, "*The effect of performance Incentive on Audit Judgment by Using The Effort as The Intervening Variable and The Task Complexity as The Moderating Variable*" dari jurnal repository.unhas.ac.id Hasanuddin University. *The relation to the financial report, the audit judgment made by the auditor effects the opinion which is made on the fairness of the financial reports. Auditors, in making judgment, are influenced by many factors, both technical and non technical. The purpose of the research is to examine how the effect of the performance incentive on audit judgment by using the effort as an intervening variable and the task's complexity as a moderating variable. From the analysis result and the discussion, it is concluded that the effort variable becomes the mediatory of the performance incentive on the audit judgment. The Study examines the effect of mediation/intervening variables, analysis of the covariance was conducted to test the direct effect and interaction of the performance incentives, with effort (effort,) and the complexity of the task to the audit judgment. The tax complexity is the moderator variable between the effect of the effect on the audit judgment. Noticing that the interaction coefficient has the positive sign, the task complexity nature moderation is the strengthening moderation. It is suggested to other researchers who will select the participant in the experimental group to differentiate the size of the public accountant office, period of work, and the difference of the education level. "Pengaruh Kinerja Insentif Penghakiman Audit dengan Menggunakan Upaya sebagai The Intervensi Variabel dan tugas kompleksitas sebagai The Moderating Variable". Kaitannya dengan laporan keuangan, penilaian audit yang dilakukan oleh auditor mempengaruhi opini audit yang dilakukan oleh auditor mempengaruhi*

opini yang dibuat atas kewajaran laporan keuangan. Auditor, dalam membuat keputusan, dipengaruhi oleh banyak faktor, baik teknis dan non teknis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh insentif kinerja pada penilaian audit menggunakan upaya sebagai variabel intervening dan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi. Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel upaya menjadi mediasi / intervensi variabel, analisis kovarians yang dilakukan untuk menguji pengaruh langsung dan interaksi dari insentif kinerja, dengan usaha (usaha), dan kompleksitas tugas pada penilaian audit. Kompleksitas tugas adalah variabel moderator antara pengaruh efek pada penilaian audit. Melihat bahwa koefisien interaksi memiliki tanda positif, kompleksitas tugas dalam moderasi adalah moderasi penguatan. Disarankan bagi peneliti lain yang akan memilih peserta dalam kelompok eksperimen untuk membedakan ukuran kantor akuntan publik, masa kerja, dan perbedaan tingkat pendidikan.

7. Zohreh Hajiha, Ahmad Godarzi, dan Zahra Fatahi (2012)

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Zohreh Hajiha, Ahmad Godarzi, dan Zahra Fatahi dalam *International Journal finance accounting* Vol 2 No. 1 tahun 2012 *Islamic Azad University* dengan judul “*Auditors’ Gender and Age and Their Relationship to Judgments and Decisions (the Case of Iran)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara usia dan jenis kelamin auditor dan penilaian keputusan mereka. Populasi dari penelitian ini termasuk auditor dependen yang terlibat dalam perusahaan audit anggota asosiasi Iran Akuntan Publik Bersertifikat (IACPA). Metodologi penelitian ini adalah deskriptif-survei dan kuesioner diterapkan untuk data koleksi. Hasilnya keputusan auditor tidak bergantung pada Usia dan Jenis kelamin mereka dan disimpulkan bahwa kualitas penilaian dan keputusan auditor tergantung pada kualifikasi pribadi dan profesional mereka.

8. Dita Muktinigtyas dan Agung Yulianto (2016)

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Dita Muktinigtyas dan Agung Yulianto dalam jurnal Analisis Akuntansi Vol 5 No. 4 tahun 2016 Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Influence of Ethical Environment and Tax Complexity on Audit Judgment with Personality Type and Locus of Control As Moderated Variables*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Lingkungan Etika dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment dan interaksi kedua variabel independen tersebut dengan Tipe Kepribadian dan *Locus of Control* sebagai variabel moderasi terhadap Audit Judgment. Penelitian ini menggunakan data primer dengan populasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling untuk menentukan sampel. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment, kompleksitas tugas berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Lingkungan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Kompleksitas tugas yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Gender

2.2.1.1. Pengertian Gender

Gender dalam Oxford English Dictionaries diartikan the state of being male or female (typically used with reference to social and cultural difference rather than biological ones) atau sebagai keadaan menjadi laki-laki atau perempuan (biasanya digunakan dengan mengacu pada perbedaan sosial dan budaya daripada yang

biologis). *Gender* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi audit judgment. *Gender* tidak hanya diartikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis. *Gender* lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2012:73).

Maskulin dinyatakan untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan. *Gender* tidak bisa disamakan dengan sex. Sex adalah perbedaan menjadi laki-laki dan perempuan secara biologis. Secara definisi, perbedaan sex dan gender yaitu sex menekankan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam kromosom, anatomi, hormon, sistem reproduksi dan komponen fisiologis lainnya sedangkan *gender* merujuk pada sifat-sifat sosial, budaya dan psikologis terkait laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial tertentu. Sex adalah status yang didapatkan berasal karena seseorang dilahirkan tetapi gender dicapai karena merupakan sebuah hal harus dipelajari. *Gender* muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaankebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat (Rida MM Siagian dkk, 2014:05).

Gender lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2013:73).

2.2.1.2. Bentuk-Bentuk Diskriminasi *Gender*

Yustrianthe (2013:73), bentuk-bentuk diskriminasi *gender* yang ada di masyarakat yaitu:

a. Marginalisasi (peminggiran)

Marginalisasi terjadi karena perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Marginalisasi dipengaruhi anggapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan. Kaum laki-laki dianggap lebih cocok untuk bekerja dibidang industri atau yang membutuhkan keterampilan

lebih dalam pengerjaannya dan tergolong jenis pekerjaan yang berat untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Ada beberapa pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, dan kesabaran seperti guru taman kaman-kanak, sekretaris atau perawat. Tentunya, pekerjaan tersebut lebih cocok dilakukan oleh perempuan karena laki-laki dianggap mempunyai ketelitian, dan kesabaran yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

b. Subordinasi gender (penomorduaan)

Subordinasi gender adalah perlakuan yang menunjukkan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Subordinasi *gender* biasanya menempatkan kedudukan kaum perempuan lebih rendah dibanding laki-laki (Nurohmah dkk, Kesetaraan Kemajemukan dan Ham, Jakarta: Rahima, h. 13). Hal ini mengakibatkan kurang diakuinya kemampuan perempuan sehingga sulit mendapat posisi-posisi strategis dalam komunitasnya terutama terkait dengan pengambilan kebijakan.

c. Stereotip (pelabelan)

Stereotip mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Stereotip merupakan pandangan awal dari seseorang terhadap sesuatu dan biasanya bersifat negatif. Stereotip yang muncul selalu melahirkan ketidakadilan. Label perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti politik, bisnis atau birokrasi.

2.2.2. Pengalaman Auditor

Maria dan Elisa (2014:10) pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi. Pengalaman erat kaitannya dengan pengetahuan. Pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu atau lamanya waktu seseorang dalam mengemban suatu pekerjaan atau tugas audit dan lamanya seseorang bekerja atau banyaknya variasi penugasan audit yang diterima dari berbagai jenis perusahaan

(Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2012:176). Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor (Rahmawati Hanny Yustrianthe, 2012:74).

Putri (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan Raiyani (2014) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment*. Hal ini berarti dengan banyak pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang diauditnya. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Ariyantini (2014) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka audit *judgment* yang dihasilkan semakin tepat. Putri (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan Raiyani (2014) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap audit *judgment*. Hal ini berarti dengan banyak pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang diauditnya. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Ariyantini (2014) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman auditor maka audit *judgment* yang dihasilkan semakin tepat.

2.2.3. Kompleksitas Tugas

2.2.3.1. Pengertian Kompleksitas Tugas

Kompleksitas yaitu mengacu kepada jumlah informasi yang harus diproses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit jika informasi yang harus diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak. Kedua, kompleksitas koordinatif yang mengacu kepada jumlah koordinasi (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut memiliki keterkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut

terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya. Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000 dalam Praditaningrum dan Januarti, 2012). Tugas audit cenderung merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Chung dan Monroe (2001) dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan, (2) adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempengaruhi judgement yang dibuat oleh auditor.

Locke dan Latham (1990) dalam Praditaningrum dan Januarti (2012) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak judgement yang dibuat oleh auditor. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat judgement professional. Akibatnya judgement yang diambil oleh auditor tersebut menjadi tidak sesuai dengan bukti yang diperoleh. Selain itu kompleksitas tugas juga dapat mempengaruhi kinerja audit dalam membuat suatu judgement. Aryawati dan Martani (2000) dalam Raiyani dan Suputra (2014) menyatakan bahwa kompleksitas penugasan audit dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kerja. Hal tersebut dapat mempengaruhi auditor dalam mencapai hasil audit. Karakteristik tugas yang tidak terstruktur berdampak pada pertimbangan audit. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) dalam Widjaya (2012) mengemukakan peningkatan kompleksitas dalam suatu

tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas tersebut. Tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional, menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan atau melakukan pertimbangan audit sehingga kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement.

2.2.4. Audit

2.2.4.1. Pengertian Audit

Arens dan Beasley, audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang berwenang, independen (tidak tergantung pada pihak manapun).

Arens (2014:2) “Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat di verifikasi dan beberapa kriteria yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut. Bukti adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang di audit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti memiliki banyak bentuk termasuk:

1. Kesaksian lisan pihak yang di audit
2. Komunikasi tertulis dengan pihak luar
3. Observasi oleh auditor
4. Data elektronik tentang transaksi

Auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu.

Audit adalah suatu proses pemeriksaan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan pihak manajemen beserta pembukuan dan bukti pendukung lainnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2012:04). Jadi, berdasarkan pengertian audit yang telah disebutkan di atas, audit adalah proses sistematis mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, dilakukan oleh orang yang berkompoten dan independen untuk menyatakan pendapat kewajaran atas laporan keuangan yang hasilnya digunakan oleh pihak berkepentingan.

2.2.4.2. Jenis-Jenis Audit

Arens(2014:12) Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, yaitu :

1. Audit operasional
2. Audit ketaatan
3. Audit laporan keuangan

1. Audit Operasional (*operational audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosed dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Contoh lainnya, di mana kebanyakan akuntan merasa kurang menguasai bidang ini, adalah mengevaluasi efisiensi, akurasi, dan kepuasan pelanggan atas pemrosesan distribusi surat dan paket oleh perusahaan seperti Federal Express.

Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Karena banyaknya bidang yang efektivitas operasionalnya dapat dievaluasi, tidak mungkin menggambarkan

karakteristik pelaksanaan audit operasional yang tipikal. Dalam organisasi yang satu, auditor mungkin mengevaluasi relevansi dan kecukupan informasi yang digunakan manajemen dalam membuat keputusan untuk memperoleh aset tetap baru. Dalam organisasi yang lain, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi aliran informasi dalam pemrosesan penjualan.

Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit ketimbang audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif. Dalam pengertian ini, audit operasional lebih menyerupai konsultasi manajemen ketimbang apa yang biasanya dianggap auditing.

2. Audit Ketaatan (*compliance audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak Audit Ketaatan yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Berikut ini adalah contoh-contoh audit ketaatan untuk suatu perusahaan tertutup.

- Menentukan apakah personel akuntansi mengikuti prosedur yang digariskan oleh kontroler perusahaan.
- Review tarif upah untuk melihat ketaatan dengan ketentuan upah minimum.
- Memeriksa perjanjian kontraktual dengan bankir dan pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan menaati persyaratan-persyaratan hukum.
- Menentukan apakah hipotik bank sesuai dengan regulasi pemerintah yang baru diberlakukan.

Unit-unit pemerintahan, seperti distrik sekolah, harus menjalani audit ketaatan karena banyaknya peraturan pemerintah. Banyak organisasi swasta dan nirlaba telah menetapkan kebijakan, perjanjian kontraktual, dan

persyaratan legal yang mungkin memerlukan audit ketaatan. Audit ketaatan untuk program hibah yang didanai pemerintah federal sering kali dilakukan oleh akuntan publik.

Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu. Bila organisasi seperti IRS ingin menentukan apakah individu atau organisasi telah menaati persyaratannya, auditor dipekerjakan oleh organisasi yang mengeluarkan persyaratan tersebut.

3. Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan Audit Laporan apakah laporan keuangan (informasi Yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai Keuangan dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S. atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar Iainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji Iainnya. Fokus utama buku ini tertuju pada audit laporan keuangan.

Karena perusahaan semakin kompleks, tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus pada transaksi-transaksi akuntansi. Suatu pendekatan terpadu pada auditing memperhitungkan baik risiko salah saji maupun pengendalian operasi yang dimaksudkan untuk mencegah salah saji. Auditor juga harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam.

Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang industri klien berikut lingkungan peraturan dan operasinya, termasuk hubungan eksternal, seperti dengan pemasok, pelanggan, dan kreditor. Auditor juga mempertimbangkan strategi dan proses bisnis klien serta faktor-faktor keberhasilan yang sangat penting yang berhubungan dengan strategi itu. Analisis ini membantu auditor mengidentifikasi risiko-risiko yang berkaitan dengan strategi klien, Yang mungkin mempengaruhi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar.

2.2.4.3. Tujuan Audit

Tujuan audit adalah hasil yang hendak dicapai dari suatu audit. Secara umum audit dilakukan untuk menentukan apakah:

1. Informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan
2. Risiko yang dihadapi organisasi telah diminimalisasi
3. Peraturan serta kebijakan dan prosedur intern telah dipenuhi
4. Sumber daya telah digunakan secara efisien dan diperoleh secara ekonomis
5. Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

2.2.4.4. Proses Audit

Tuanakota(2013:245)Proses Audit atau *Audit Process* menyajikan tiga tahap dalam proses audit.

1. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)
2. Menanggapi Resiko (*Risk Response*)
3. Melaporkan (*Reporting*)

Ketiga tahap audit (*risk assessment, risk response, dan reporting*) masing-masing menjawab satu pertanyaan berkenaan dengan Peristiwa (atau *Events*) tersebut. Jika risiko-risiko ini terjadi, tujuan entitas untuk membuat laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material, tidak akan tercapai. Jika pengendalian internal

lemah atau tidak berfungsi, risiko pengendalian (*control risk*) merupakan ancaman terhadap pembuatan laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material.

1. Penilaian Risiko (*Risk Assesment*)

Langkah-langkah utama dalam tahap audit pertama (Tahap Penilaian Risiko atau *Risk Assessment*) terdiri atas berikut ini.

- a) Memutuskan untuk menerima (jika ini merupakan penugasan atau perikatan audit yang pertama), melanjutkan (jika ini merupakan penugasan atau perikatan audit ulangan), atau menolak penugasan atau perikatan audit.
- b) Merencanakan audit. Langkah kedua ini dapat dirinci lebih lanjut dalam (i) menentukan materialitas; (ii) melakukan pertemuan dengan tim audit dalam rangka perencanaan; dan (iii) merumuskan strategi audit yang menyeluruh.
- c) Melaksanakan prosedur penilaian risiko, yang bertujuan untuk menilai risiko salah saji (karena kecurangan dan/atau kesalahan) di tingkat laporan keuangan dan ditingkat asersi. Langkah ketiga ini dapat dirinci lebih lanjut dalam: (i) menentukan dan menilai risiko bawaan; (ii) menentukan dan menilai risiko pengendalian; dan (iii) mengomunikasikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan, sebagai hasil pelaksanaan prosedur penilaian risiko.
- d) Dokumentasikan temuan dan segala perubahan atas rencana audit semula.

2. Menanggapi Risiko (*risk response*)

Tanggapan atas risiko atau risk response terdiri atas dua langkah. Langkah pertama ialah merancang “prosedur audit selanjutnya” dan langkah keduanya ialah melaksanakan prosedur audit tersebut.

3. Melaporkan (*report*)

Tahap ketiga dalam proses audit ialah tahap melaporkan atau tahap pelaporan. Tahap terakhir proses audit ini terdiri dari atas dua bagian utama, yakni mengevaluasi bukti audit yang sudah dikumpulkan dan membuat laporan auditor.

Mengevaluasi bukti audit yang sudah dikumpulkan.

- Selesaikan semua revidu yang harus dilakukan.
- Perhatikan salah saji yang ditemukan
- Selesaikan semua masalah dengan manajemen
- Komunikasikan semua temuan audit dengan TCWG (*those charged with governance*, mereka yang bertanggung jawab atas pengawasan secara umum dan menyeluruh dalam entitas tersebut).

Membuat laporan auditor

- Selesaikan semua dokumentasi audit.
- Dokumentasikan keputusan-keputusan (audit) yang penting
- Rumuskan pendapat/opini.
- Terbitkan laporan auditor.

Konsep-konsep dasar yang relevan untuk tahap ketiga dalam proses audit ini yaitu sebagai berikut:

- Peristiwa Kemudian.
- Kestinambungan Usaha
- Mendokumentasikan Pekerjaan Audit
- Merumuskan Opini Auditor
- Komunikasi dengan TCWG

2.2.4.5. Jenis-Jenis Opini Audit

Pendapat Auditor (opinion auditor) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari Inpornn audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang di auditnya. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Opini tersebut dinyatakan dalam paragraph pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut diatas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Tujuan dalam standar pelaporan tersebut adalah untuk memungkinkan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menentukan seberapa jauh laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor dalam laporan audit dapat dipercaya.

Opini Auditor terdiri atas 5 jenis (Agoes, 2012: 75) yaitu:

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualiaan (Unqualified Opinion)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualiaan, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualiaan diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini dipenuhi:

- 1) Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- 2) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- 3) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- 4) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

5) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualiaan dengan Bahasa Penjas (Unqualified Opinion with Explanatory Language).

Dalam keadaan tertentu, auditor menambah suatu paragraf penjas (bahasa penjas lainnya) dalam laporan audit, meskipun memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualiaan atas laporan keuangan yang sudah diaudit. Paragraph penjas dicantumkan setelah paragraph pendapat.

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- 1) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- 2) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
- 3) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
- 4) Penekanan atas suatu hal mengenai laporan audit yang melibatkan auditor lain.

c. Pendapat Wajar dengan Pengecualiaan (Qualified Opini)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan auditor menyimpulkan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

e. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika auditor tidak melaksanakan audit yang memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.2.5. Audit Judgment

2.2.5.1. Pengertian Audit Judgment

Dalam ISA 200 (*Overall of the Independent Auditor, and the Conduct of an Audit in Accordance with International Standards on Auditing*) menjelaskan makna professional judgment sebagai berikut :

1. Penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan,
2. Dalam konteks auditing, accounting dan standar etika,
3. Untuk Mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan
4. Kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgment* berbeda diantara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam *judgment*)

Dari ciri-ciri yang digambarkan diatas penerapan professional judgment dalam kasus apapun menurut exposure draft tersebut harus dipandang reasonable (layak, dapat diterima) jika auditor lain yang juga berpengalaman dapat menerima bahwa kesimpulan itu memang demikian adanya. Setiap orang dapat membuat judgment atau memberi pendapat atau keputusan yang tidak didasarkan atas pengetahuan atau pengalaman, mungkin tidak dalam konteks standar apapun , dan mungkin tidak sampai kepada keputusan yang tepat dalam situasi yang dihadapi.

Judgment Auditor adalah pertimbangan auditor dalam menanggapi informasi yang ada yang akan mempengaruhi opini akhir dalam suatu pelaporan audit. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.

Judgment adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Mutmainah dalam Wuri, 2013). Judgment sebagai perilaku paling berpengaruh dalam mempersiapkan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhi adalah materialitas dan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

1. Materialitas

Dalam auditing materialitas sangat penting, signifikan dan esensial tapi dalam konsepnya tidak terdapat aturan pengukurannya sehingga tergantung pada pertimbangan auditor (Mutmainah dalam wuri,2013 :13)

2. *The Fatih Syndrome*

Satu persepsi kondisi yang dapat mengarah pada berubahnya perilaku auditor yaitu *halo effect*, efek positif tapi terkadang merupakan persepsi yang keliru tentang orang lain. Kesimpulan audit didasarkan pada siapa yang telah melakukan pekerjaan audit sebelumnya. Jika auditor memiliki keyakinan tentang orang tersebut, *halo effect* diterapkan pada auditor lama dan pekerjaan mereka. *Judgment* audit cenderung dipengaruhi oleh persepsi aktifitas sebelumnya.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Gender terhadap Audit Judgment

Konsep arti dari gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya sekedar membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dilihat dari fisiknya. Walaupun Gender dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai jenis kelamin namun Gender mempunyai arti yang lebih dari jenis kelamin. Gender menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap mempunyai peranan yang berbeda dengan

perempuan. Muncul anggapan di masyarakat seperti laki-laki mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih menggunakan logika dalam bertindak sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa laki-laki dapat bekerja dengan lebih konsisten dibandingkan dengan perempuan karena ketika perasaan mereka (perempuan) berubah maka ini akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Namun seorang perempuan dikatakan lebih telaten dibandingkan dengan laki-laki ketika melakukan suatu pekerjaan.

Auditor adalah suatu pekerjaan yang beresiko tinggi. Seorang auditor harus bisa mempertanggungjawabkan laporan audit yang dibuat atas pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas kepada entitas yang diperiksanya namun kepada semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Perbedaan Gender seorang auditor laki-laki dan perempuan dapat membedakan Audit Judgment yang diambil ketika melakukan tugas audit. Hal ini dilihat dari anggapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan sifat-sifat yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan inilah, peneliti menganggap Gender berpengaruh terhadap Audit Judgment yang dibuat oleh auditor.

2.3.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment

Pengalaman merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh seorang auditor. Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor dituntut untuk dapat membuat judgment yang tepat. Teori Human Information Processing (HIP) dapat dikaitkan dengan variabel pengalaman. Seorang auditor dalam penugasannya memperoleh informasi dari klien (input), selanjutnya auditor akan memproses informasi tersebut untuk membuat audit judgment (output) yang digunakan dalam proses audit. Pada saat auditor akan memproses informasi untuk membuat audit judgment dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam memproses suatu informasi maka akan semakin baik pula dalam membuat audit judgment.

Teori Atribusi dapat dikaitkan dengan pengalaman seorang auditor. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman merupakan penyebab internal yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat audit judgment. Auditor yang memiliki pengalaman lebih tentu dapat membuat audit judgment yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman. Cara bagaimana memandang dan menyikapi suatu kejadian yang diperoleh selama menjalankan proses audit akan berbeda antara auditor yang sudah memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan dengan auditor yang hanya memiliki sedikit pengalaman. Seorang auditor yang berpengalaman tentunya dapat dilihat dari banyaknya jumlah tugas yang sudah dilakukan dan lamanya seorang auditor dalam menekuni profesinya. Pengalaman yang dimiliki auditor akan melatih seorang auditor dalam menentukan audit judgment yang berguna membantu auditor dalam menanggapi setiap proses audit sehingga dapat membuat opini audit yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2015) bahwa semakin tinggi pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor maka audit judgment yang diambil oleh auditor juga akan semakin baik dan tepat. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang cenderung mempunyai pola yang sama. Namun berbeda dengan penelitian Putra dan Rani (2016) bahwa semakin berkembang dan kompleksnya transaksi keuangan yang terjadi dengan seiringnya perkembangan dunia menyebabkan pengalaman yang dimiliki oleh auditor belum tentu dapat mempengaruhi kualitas audit judgment yang dihasilkan.

2.3.3. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja seseorang adalah tingkat kerumitan atau kesulitan dan keberagaman tugas yang dihadapi. Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas (Yustrianthe, 2012). Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor akan dihadapi dengan berbagai tugas yang kompleks. Teori Human Information Processing (HIP) dapat dikaitkan dengan variabel kompleksitas tugas. Seorang auditor dalam penugasannya memperoleh informasi dari klien (input), auditor akan memproses

informasi tersebut untuk membuat audit judgment (output) yang digunakan dalam proses audit. Dalam menjalankan prosesnya, seorang auditor akan dihadapi dengan tugas yang kompleks dan tentunya membutuhkan pemahaman dan kecermatan. Ketika seorang auditor kesulitan dalam menjalankan tugas auditnya maka dapat menyebabkan auditor kesulitan dalam menghasilkan audit judgment yang baik.

Teori Atribusi dapat dikaitkan dengan kompleksitas tugas yang diterima oleh seorang auditor. Hal tersebut disebabkan karena kompleksitas tugas merupakan penyebab eksternal yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat audit judgment. Penting bagi auditor untuk mempelajari dan memahami tugas yang diberikan kepadanya. Kompleksitas tugas sendiri dapat berupa tugas yang sulit dipahami dan banyaknya informasi yang ada. Ketika seorang auditor menerima kompleksitas tugas yang tinggi dapat mendorong auditor untuk lebih cermat dan kreatif dalam membuat audit judgment. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra dan Rani (2016) bahwa semakin kompleks tugas yang diterima oleh seorang auditor maka dapat mendorong seorang auditor untuk merangsang kreativitas dan pengendalian diri auditor sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk membuat audit judgment yang lebih baik. Namun berbeda dengan penelitian Wijaya (2012) bahwa penilaian auditor ketika membuat audit judgment akan menjadi rendah apabila tugas yang diberikan kepadanya kurang jelas dan tugas tersebut terlalu sulit maka dapat membingungkan auditor dalam menjalankan tugas auditnya.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Alifzuda, 2016:39). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

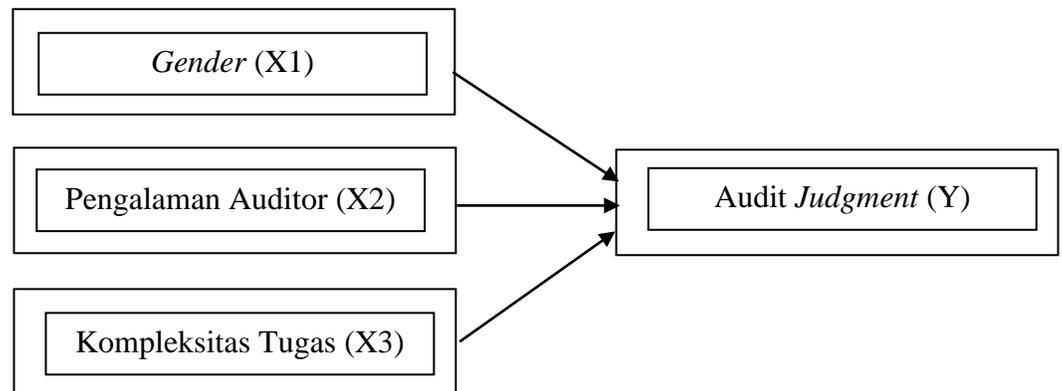
H1: *Gender* berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

H2: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

H3: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menentukan kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian